

## **MEMBANGUN KEARIFAN PRAKTIS DENGAN HUMOR (CARA PARA SUFI DALAM MENDIDIK UMAT)**

Mohajar  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan  
E-mail: hajaromo@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Di era sekarang, di zaman yang sudah sedemikian maju ini, kebanyakan orang melakukan sesuatu dengan cepat, atau terburu-buru. Dengan bantuan alat teknologi yang canggih menjadikan orang mampu melakukan sesuatu dengan lebih cepat, aktifitas manusia semakin banyak dan padat, sehingga problem manusia juga semakin kompleks. Hal ini berdampak pada suatu kondisi yang disebut *stressing sosial*. Solusi dari hal tersebut adalah dengan humor. Dimana pada era kemajuan sekarang ini acara humor banyak dicari dari berbagai media sosial. Bahkan di TV acara itu kini menjadi kebutuhan bahkan menjadi acara wajib yang dipaforitkan pemirsa. Tulisan ini disajikan untuk sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam memahami lawakan sebagai bagian kehidupan mereka. Lebih jauh lagi agar lawakan sebagai media pendidikan yang efektif.

**Kata Kunci:** *Kearifan, praktis, humor, pendidikan.*

### **Pendahuluan**

Walaupun belum ada penelitian yang serius mengenai lawakan atau humor, apakah lawakan atau humor itu bisa mempengaruhi kinerja seseorang dalam memproduksi misalnya, atau apakah lawakan bisa mempercepat seseorang mencapai prestasi kerja tertentu. Namun humor atau lawakan terbukti dibutuhkan orang banyak atau masyarakat karena mampu membuat orang tertawa.

Humor adalah kelucuan-kelucuan atau humor juga dipandang sebagai kependiran atau kekonyolan. Kalau seseorang bertindak aneh, bodoh, konyol, atau berani melakukan sesuatu yang dianggap tidak perlu atau tidak patut dilakukan dan membuat orang lain tertawa maka orang tersebut dikatakan sedang menghumor.

Humor memang bukanlah tradisi masyarakat umum ia adalah perilaku tertentu yang aneh atau ganjil dan membuat orang lain tertawa. Masyarakat umumnya menjadikan humor sebagai sarana atau untuk menyegarkan kembali pikiran yang jenuh akibat kerja atau rutinitas harian. Humor menyebabkan orang segar kembali pikirannya karena tertawa.

Secara psikologis tertawa menunjukkan orang segar pikirannya, maka dengan humor itu seringkali pemahaman baru lebih mudah diterima oleh seseorang dari pada ilmu-ilmu yang bersifat teoritis. Kerifan teoritis kadang lebih mudah dibentuk dengan melalui humor daripada ilmu dan pengetahuan yang teoritis. Maka tidak heran apabila ada pemikiran baru bahwa humor atau lawakan bisa membentuk kepribadian masyarakat.

### **Alasan Penggunaan Humor oleh Para Sufi**

Istilah humor dalam tulisan ini bukan humor secara umum yang dilakukan oleh masyarakat. Humor dalam tulisan ini adalah humor yang mengandung pesan moral yang bisa membentuk kearifan praktis. Humor-humor yang dilakukan oleh masyarakat umum belum tentu mengandung pesan-pesan moral yang baik untuk pendidikan. Humor yang penulis sajikan di sini adalah humor yang dilakukan oleh kaum sufi. Humor kaum sufi adalah humor yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat baik dalam membentuk kepribadian umat atau dalam membentuk kearifan praktis.

Dalam menyampaikan pesan-pesan atau ajaran agama sering para sufi atau para ahli *irfan* itu menggunakan kejenakaan atau humor. Mereka menggunakan humor itu dengan alasan karena adanya sebagian kalangan masyarakat yang susah menerima kebenaran teoritis. Terkadang masyarakat terjebak pada situasi dan kondisi dimana keberadaan orang-orang alim pandai yang memiliki idealisme, seringkali berseberangan dengan penguasa atau kebiasaan masyarakat itu sendiri. Atau terkadang ada penguasa yang

melakukan perbuatan tidak baik atau penyimpangan tetapi dibungkus oleh kebaian-kebaikan. Sehingga ketidak baikan atau penyimpangan penguasa itu tidak banyak diketahui orang. Atau adanya adat yang sudah terlalu lama menjadi kebiasaan yang dibenarkan walaupun secara teoritis hal itu tidak benar adanya.

Untuk para penguasa yang melakukan kesalahan atau kekeliruan, sesungguhnya masyarakat mengetahinya, tetapi ia tidak bisa menegur penguasa yang melakukan kesalahan itu secara langsung atau tidak langsung, karena kebanyakan penguasa itu tidak mau ditegur, mereka menganggap apa yang dia lakukan itu sudah benar. Si penguasa itu sesungguhnya membutuhkan nasehat, kritik, teguran atau masukan agar tidak keliru dalam menjalankan kekuasaannya. Untuk itu orang-orang ahli *irfan*-sufi menggunakan cara yang praktis berupa humor untuk menegur atau menasehati atau memberi masukan penguasa itu. Dengan gayanya humornya itu masukan, kritik dan nasehat kebaikan dapat diterima oleh para penguasa atau masyarakat yang lainya. Kearifan praktis yang dibawakan dengan banyoln ternyata lebih diterima semua kalangan termasuk penguasa.

Disamping itu orang-orang jenaka sufi juga seringkali berhadapan dengan para cerdik pandai atau orang yang merasa cerdik pandai yang terlalu idealis sehingga lupa atau bahkan tidak bisa melakukan yang kearifan praktis. Sementara itu untuk melakukan kearifan yang praktis itupun sebenarnya sangat, mudah hanya saja kadang manusia terhibab oleh keakuanya (ego) atau gengsinya sendiri. Mereka buruh bimbingan untuk mencapai kearifan praktis itu. Para ahli irfan-sufi inipun sering membimbing mereka dengan gaya humor.

Atau bahkan sikap konyol, tolol, kekanak-kanakan atau bahkan setengah gila yang dilakukan itu tidak lain hanya untuk menghindarkan diri dari orang banyak yang menyatakan dan menganggap dirinya sebagai orang

yang paling pandai atau paling pintar, yang pantas untuk diangkat menduduki jabatan tertentu. Para irfan- sufi itu merasa tidak memerlukan jabatan, karena jabatan sangat memungkinkan orang melakukan penyimpangan atau setidaknya jabatan atau pangkat itu kurang atau tidak bermanfaat bagi dirinya. Atau dipandangnya jabatan itu akan menjadikan dirinya tidak bisa mengkritik, menegur, atau mengingatkan penguasa.

Massud Farzan menyatakan bahwa kaum sufi adalah kelompok minoritas, di tengah-tengah mayoritas muslim awam, kadang-kadang mendapatkan ancaman atau perlakuan tidak senonoh. Kasus sufi-sufi mashrur, Al-Halaj yang pada saat mengalami ekstase mistik. Al-Hallaj dihukum mati oleh orang-orang fanatik yang menuduhnya mengaku Tuhan.

Bahkan lebih berbahaya bagi kaum sufi adalah banyaknya amir atau sultan atau raja yang memberikan setu karung penuh emas kepada orang-orang yang hanya mencari muka, namun berupaya menyingkirkan orang-orang yang jujur dan mandiri yang dianggap berbahaya. Mereka tidak menyukai atau kadang-kadang berupaya melenyapkan penyair dan bahkan wali-wali sufi yang tidak mau menjilat, kecuali jika para penyair dan wali sufi itu dianggap oleh banyak orang sebagai tolol dan gila.

### **Humor Membangun Kearifan Praktis**

Humor memang telah menjadi bagian dari kehidupan kita sekarang. Bahkan karena saking perlunya masyarakat terhadap humor, sekarang ini terdapat pekerjaan yang khusus dikaitkan langsung maupun tidak langsung dengan humor itu. Misalnya profesi pelawak, atau dagelan atau humoris.

Apakah lawakan itu mengandung nilai positif bagi pendidikan?. Pertanyaan itu perlu jawaban yang panjang, karena kita mesti melihat fakta dan kenyataan mengenai dunia itu. Dunia lawakan memang terjadi, tetapi yang membawakan berbeda. Perbedaan orang dalam membawakan lawakan

itu ternyata membuat lawakan itu berbeda nilai dan maknanya. Lawakan itu ternyata tidak hanya disampaikan atau dibawakan oleh si tolol, atau si pandir, atau pelawak sendiri. Tetapi humor itupun kadang dibawakan pula oleh kaum sufi.

Yang menarik adalah kaum sufi sendiri banyak menganggap mereka orang-orang yang tolol dan jenaka tetapi arif ini sebagai sebagai wali Allah. Karena lelucon dan humor yang dibawanya mengandung nilai kebaikan, kebenaran, keadilan, dan pendidikan. Memang para humoris sufi itu telah melampaui banyak problem kehidupan masyarakat. Mereka menganggap bahwa problem kehidupan masyarakat itu secara umum disebabkan karena kebodohan mereka, atau karena pesan-pesan kebaikan, kebenaran, keadilan dan pendidikan tidak sampai ke masyarakat umum. Tidak sampainya pesan-pesan tersebut karena adanya halangan, atau bahkan dibuat tidak sampai ke masyarakat.

Para humoris sufi tersebut ternyata mampu membantu dalam penyelesaian masalah itu. Mereka mampu menangkap dan bahkan menyampaikan pesan-pesan kebenaran, kebaikan, keadilan atau pendidikan itu, tentu dengan bahasa mereka dan cara mereka. Bahasa dan cara mereka itu menarik untuk dicermati karena tidak lazim digunakan oleh kaum cerdik pandai atau masyarakat umum dalam menyampaikan pesan atau informasi. Gaya dan bahasa mereka yang tidak lazim itu dianggap lucu. Tetapi dengan humor itu, pesan-pesan tersebut sampai ke masyarakat, tidak terhalangi.

Para sufi mampu menggambarkan masalah, menguraikannya bahkan ikut memecahkannya dengan bahasa yang sangat lugu, namun sangat psikologis atau bahkan mistik yang tinggi. Tetapi justru karena keluguan dan kesederhanaanya itu, pesan yang disampaikan tetap sampai dan bahkan dikenang orang.

Seringkali humor sufi atau perilaku mereka itu bertolak belakang dengan jalan para sufi pada umumnya. Segi inilah yang membedakan mana itu tasawwuf sejati yang memiliki doktrin begitu banyak. Dan itulah sufi tanpa doktrin yang menempuh jalan pintas dalam menyampaikan kebenaran dan pendidikan melalui kearifan praktis.

Memang banyak sekali humor yang dilakukan oleh orang, tetapi tidak semua humor yang dilakukan itu mengandung nilai-nilai kebenaran, kebaikan, atau pendidikan. Dimana humor yang dibawakan itu memang lucu atau humoris karena memang mimik, sikap atau bahasa yang digunakan pelakunya yang lucu. Atau bahkan ada humor yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, keadilan atau pendidikan. Dimana humor yang dilakukan itu mengandung ejekan, menjatuhkan martabat orang, pencemaran, bahkan fitnah. Menjadi humor karena dalam situasi tertentu, misalnya memang di acara yang diberi judul humor atau lawakan. Humor yang demikian perlu dicegah karena tidak mengandung nilai kebenaran atau keadilan atau pendidikan.

Ada minial 5 teori yang dianggap para ahli sebagai teori perubahain individu yaitu: teori rasional, teori perilaku, teori pencapaian prestasi, teori posisi dan teori pengalaman.

Teori rasional menganggap bahwa apa yang kita percayai menentukan bagaimana kita berperilaku. Sementara teori perilaku menyatakan bahwa perubahan dalam cara orang berperilaku akan dihasilkan lebih efisien dengan menitik beratkan perilaku yang dapat diobservasi daripada menitik beratkan kepercayaan dan cara berfikir seperti disarankan teori rasioinal.

Teori prestasi berasumsi bahwa perubahan perilaku muncul karena idividu ingin berhasil. Atau asumsi lain teori ini adalah bahwa jika seseorang menghabiskan waktu berfikirnya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, maka orang tersebut akan menampakkan dorongan, energi dan hasrat ingin

sukses serta akan meraih tujuan yang lebih besar. Sementara itu teori posisi dibangun diatas persepsi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh peranan yang dia duduki, meskipun setiap orang mungkin memiliki harapan-harapan yang terpisah untuk jabatan-jabatan yang berbeda. Oleh karena itu premis dasar dari teori ini perilaku individu dipengaruhi dan dibentuk oleh permintaan, harapan, dan aturan-aturan orang lain juga oleh bagaimana pemahaan individu terhadap perilaku apa yang harus ia tampilkan dalam situasi tertentu.

Sedangkan teori pengalaman berasumsi bahwa orang lebih percaya akan pengalaman mereka sendiri daripada pengalaman orang lain. Orang akan mengubah perilaku mereka dengan menguji kepercayaan mereka berdasarkan reaksi mereka terhadap situasi di mana mereka merasakan dorongan emosi yang penting.

Kepribadian adalah susunan sifa-sifat dan aspek-aspek tingkah laku yang saling berhubungan di dalam satu individu. Sifat-sifat itu yang membedakan individu dengan yang lainnya. Termasuk di dalamnya sikapnya, kepercayaannya, nilai-nilai dan cita-citanya, pengetahuan dan keterampilannya, macam-macam cara gerak tubuhnya dan sebagainya. Dengan demikian kepribadian terdiri bermacam-macam aspek, baik fisik, maupun psikis.

Minimal ada 3 faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu adalah faktor biologis, faktor sosial dan faktor kebudayaan. Dari ketiga faktor itu perlu diterangkan di sini yang berkaitan langsung dengan humor adalah faktor sosial. Faktor sosial adalah masyarakat ; yakni manusia – manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Sejak lahir manusia bergaul dengan lingkungannya, pertama dengan ibu dan bapaknya, kemudian saudara dan sahabatnya. Dalam

perkembangannya, pengaruh ibu, bapak, saudara dan sahabat , dan orang terdekat lainnya itu sangat besar sekali. Disamping itu faktor kebudayaan juga dianggap mempengaruhi kepribadian seseorang. Akan tetapi dianggap sesungguhnya faktor kebudayaan itu juga termasuk kedalam kelompok faktor sosial.

Selanjutnya bila dikaitkan dengan perubahan kepribadian ternyata humor sufi itu sangat dekat dengan faktor sosial sebagai salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi kepribadian seseorang. Oleh karena itu penulis menganggap bahwa perubahan humor sufi dapat dijadikan sarana atau wahana dalam perubahan kepribadian.

Adapun sifat-sifat dan watak manusia adalah hasil interaksi antara pembawaan (*heredity*) dan lingkungan. Kepribadian, menurut *Allport* adalah organisasi dinamis daripada sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Dengan demikian maka setiap individu pasti berinteraksi dengan lingkungannya yang berupa menyesuaikan diri, baik itu mengubah dirinya atau mengubah lingkungannya.

## **Penutup**

Menurut para ahli ilmu kependidikan bahwa manusia berinteraksi dengan dunia luar dengan menggunakan berbagai daya yaitu daya jiwa. Daya jiwa menurut ahli pendidikan itu yang terpenting adalah pengamatan, anggapan, ingatan, fantasi, berfikir, perasaan dan kemauan.

Pengamatan adalah daya jiwa untuk memasukkan kesan-kesan dari luar melalui alat indera. Pengamatan adalah dasar setiap pengalaman dan pengetahuan seseorang. Sedangkan ingatan adalah daya menyimpan dan mengeluarkan kesan-kesan. Fantasi adalah daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan atau kesan-kesan yang baru dengan bantuan tanggapan-



tanggapan yang sudah ada. Daya fantasi ini selalu menyertai daya pengamatan dan daya berfikir manusia. Seringkali fantasi menyertai daya pengamatan dan membantunya memperoleh hasil pengamatan yang baik, tetapi kadang membatunya dengan hasil yang kurang baik. Daya perasaan adalah daya yang paling sensitif, karena ia lebih mencerminkan kepribadian seseorang dalam interaksinya dengan dunia luar. Ia berwujud senang tidak senang, suka atau tidak suka, gembira atau sedih dan lain-lain.

Oleh karena itu agar pendidikan itu bisa berhasil mengubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik, maka segala sesuatu yang membangkitkan daya jiwa tersebut baik itu daya anggapan, daya ingatan, daya fantasi, daya berfikir, daya perasaan dan daya kemauan seseorang harus arahkan sedemikian rupa agar bisa merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Kalau humor itu diminati oleh orang karena mengandung pesan-pesan tertentu, maka sesungguhnya humor itu sangat berhubungan dengan (minimal) salah satu daya tersebut.

Memang dunia lawak dengan leluconnya terdapat jurang yang dalam, terjal dan mungkin tidak terjembatani. Dunia lawak itu terlalu naif, dangkal, sepele dan tidak bermakna. Sedangkan dunia filsafat cenderung serius, mendalam, universal dan penuh makna. Sementara itu dunia lawak dan dunia sufi juga sangat terjal dan curam. Dunia lawak bersifat duniawi, profan, melalaikan, dan lain-lain. Sementara dunia sufi bersifat ilahiyah, sakral, dan lain-lain. Sehingga dunia lawak yang penuh *tawa* itu sangat jauh berbeda dengan dunia sufi yang *serius*.

Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan para humoris sufi mampu merujuk dua hal yang berbeda walaupun keduanya tampak bertentangan. Seorang humoris sufi mampu memadukan dua dunia yang mirip air dengan minyak itu. Sehingga walaupun dituduh gila mereka mampu berdekatan dengan penguasa atau cerdik pandai. Meski dituduh

kekanak-kanakaan namun banyak orang minta pendapat bahkan nasehat darinya. Meski dituduh kelonyotan namun banyak orang serius menyambut kata-katanya. Misalnya adalah Nasruddin Hoja, meskipun dituduh gila, ia mampu menjadi orang terdekat, penghibur bahkan penasehat dari Timurlank Kurkan, penakluk dari Mongolia. Atau si Bahlul, meskipun dituduh, gila, kekanak-kanakan, atau tolol, ia mampu menjadi penasehat dari raja Harun Al Rasyid.

### **Daftar Pustaka.**

- Hasan Ilyas, *Humor-humor Sufi terjemahan dari Acollection of Humr oleh Masud Fauzan*, Jakarta: Hikmah, 1992.
- Muayana, Dedi., MA, Ph.D, cs. *Komunikasi Organisasi, terjemahan dari R.yne Pace dan Don F. Faules*, Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung, 2001.
- Muhdor Assegaf, *Canda Ala Sufi, terjemahan dari Nawadhir Juha Al Kubra, karya Nasiruddin*, Jakarta: Cahaya, 2004.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya, 1987.
- <http://sufimuda.net/2015/06/18/nasehat-ibnu-hajar-untuk-para-penentang-ulama-sufi/> diakses pada tanggal 2 oktober 2015.